BAB MENJELASKAN TASHRIF

حَرْفٌ وَشِبْهُهُ مِنْ الْصَّرْف بَرِي وَمَا سِوَاهُمَا بِتَصْرِيْفٍ حَرِي

Kalimah huruf dan yang menyerupainya itu tidak bisa ditashrif, adapun selain keduanya itu layak dan patut untuk ditashrif.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI TASHRIF[1]

Lafadz تَصْرِيْفٌ itu asalnya تَصْرِرْفٌ , karena dari fiil madli صَرَّفَ , lalu ro' yang kedua diganti ya' untuk meringankan

a. Tashrif secara bahasa

Yaitu: اَلتَغْيِيْرُ merubah, seperti dalam AL-Qur'an:

وَتَصْرِيْفِ الرِّيَاحِ *(dan merubah / memindah arah tiupan angin)*

b. Tashrif secara Istilah

Sedangkan tashrif secara istilah itu diucapkan pada dua perkara, yaitu:

تَحْوِيْلُ الْكَلِمَةِ إِلَى اَبْنِيَةٍ مُخْتَلِفَةٍ لِاخْتِلاَفِ الْمَعَانِى

Yaitu memindah suatu kalimah pada bentuk yang berbeda-beda karena untuk makna yang berbeda-beda .

[1] *Khudhori II, hal 183*

Seperti : Dari bentuk asal (masdar) dipindah pada bentuk fiil madli, fiil mudhori', isim fail, isim maf'ul, tasghir, tasniyah, jama' dan lain-lain.

Pengertian yang kedua yaitu:

تَغْيِيْرُ الْكَلِمَةِ عَنْ اَصْلِ وَضْعِهَا لِغَرَضٍ غَيْرِ اخْتِلاَفِ الْمَعَانِى

Yaitu merubah kalimah dari asal cetak karena untuk suatu tujuan menghasilkan makna yang berbeda-beda.

Seperti dari unt uk tujuan ilhaq, selamat dari berkumpulnya dua sukun, dan dari berkumpulnya wawu dan ya' dan didahului sukun. Dan perubahan ini dinamakan I'lal, dan pengertian inilah yang dikehendaki pada bab ini[2]

Adapun perubahan ini mencakup 6 perkara, yaitu:

- Membuang huruf (*Hadfu)*
- Menambah huruf (*Az-ziyadah)*
- Mengganti huruf *(Al-Ibdal)*
- Mengganti huruf dari huruf yang dibuang *(Qolb)*
- Memindah harokat *(Naql)*
- Idhom

Adapun tashrif itu hanya berkaitan dengan isim mutamakin (isim mu'rob) dan fiil mutashorif, dengan demikian, kalimah huruf, isim mabni dan fiil jamid itu tidak bisa ditashrif.

2. LAFADZ YANG BISA DITASHRIF

[2] *Khudhori II, hal 183*

Sesuai devinisi diatas, tashrif itu hanya bisa terjadi pada isim yang mutamakkin (isim mu'rob) dan pada kalimah fiil, seperti:

نَصَرَ– يَنْصُرُ – نَصْرًا – وَمَنْصَرًا – نَاصِرٌ – مَنْصُوْرٌ – اُنْصُرْ – لاَتَنْصُرْ – مَنْصَرٌ ٢ – مِنْصَرٌ

نَاصِرٌ – نَاصِرَانِ – نَاصِرُوْنَ – نُصَّارٌ – نُصَّرٌ – نَصَرَةٌ – نَاصِرَةٌ – نَاصِرَتَانِ – نَاصِرَاتٌ – نَوَاصِرٌ

- Sedang selain keduanya, yaitu kalimah huruf dan yang menyerupai (isim-isim mabni dan fiil jamid) itu tidak bisa ditashrif.
- Sedangkan tashrif pada lafadz ذَا ، اَلَّذِى , pembuangan pada إِنَّ ، سَوَفَ itu hukumnya syadz dan samai.

وَلَيْسَ أَدْنَى مِنْ ثُلاَثِيٍّ يرَى قَابِلَ تَصْرِيْفٍ سِوَى مَا غُيِّرا

وَمُنْتَهَى اسْمٍ خَمْسٌ انْ تَجَرَّدَا وَإِنْ يُزَدْ فِيْهِ فَمَا سَبعا عَدَا

- ❖ *Isim atau fiil itu jika hurufnya kurang dari tiga huruf maka tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya itu tiga huruf, kemudian dirubah (dengan membuang satu huruf atau dua huruf)*
- ❖ *Kalimah isim mujarod (yang disepikan dari huruf tambahan) itu hurufnya maksimal ada 5 (lima), sedang apabila ada huruf tambahanya, maksimal hurufnya ada 7 (tujuh)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MINIMAL LAFADZ YANG BISA DITASHRIF

Isim atau fiil yang terdiri satu huruf atau dua huruf itu tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya terdiri dari 3 huruf, lalu mengalami pembuangan, maka tetap bisa ditashrif.

Seperti :

- Lafadz قِ (asalnya اِوْقِ)

  Tashrifnya : قِ – قِيَا – قُوْا – قِى – قِيَا – قِيْنَ

- Lafadz صُنْ **(**asalnya اُصْوُنْ **)**

  Tashrifnya : صُنْ – صَوْنَا – صُوْنُوْا – صُوْنِى – صَوْنَا – صُنَّ

- Lafadz يَدٌ (asalnya يَدَيٌ **)**

  Tashrifnya : يَدٌ – يَدَانِ ، اَيْدٍ ، اَيَادٍ

Kalimah isim yang asalnya tiga huruf, lalu menjadi dua huruf, itu yang dibuang sebagai berikut: [3]

- Yang dibuang lam fiilnya
  Seperti: اَخٌ – اَبٌ – يَدٌ

  Asalnya : اَخَوٌ – اَبَوٌ – يَدَىٌ

- Yang dibuang ain fiilnya
  Seperti: سَهٍ Asalnya سَتَةٌ

- Yang dibuang fa'fiilnya
  Seperti: عِدَةً asalnya وِعْدًا

Adapun kalimah fiil yang asalnya tiga huruf itu pembuangannya sebagai berikut:

---

[3] *Asymuni IV hal 237*

- Membuang satu huruf
  Seperti: سَلْ ، بِعْ ، قُلْ
  Asalnya : اِسْأَلْ ، اِبْيِعْ ، اُوْقُلْ
- Membuang dua huruf
  Seperti: قِ ، رَ
  Asalnya: اِوْقِ ، اِرْءَ

Terkadang yang dibuang dari kalimah isim itu ada tiga huruf atau dua huruf, dan lafadznya tinggal satu huruf, namun hal ini hukumnya syadz.

Seperti: – مَ اللهِ (yang dipergunakan sumpah)

Asalnya : اَيْمُنُ اللهِ

– شَرِبْتُ مًا

Asalnya: شَرِبْتُ مَاءً

2. ISIM MUJAJARROD

Isim itu dibagi dua, yaitu:

- **Isim Mujarrod** (مُجَرَّدٌ)

  Yaitu isim yang disepikan dari huruf tambahan. Isim mujarrod itu hurufnya paling banyak terdiri dari lima huruf, dan ia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

  - **Tsulasi Mujarrod**
    Yaitu isim yang terdiri dari 3 huruf, yang sepi dari huruf tambahan.
    Seperti: قَلَمٌ
  - **Ruba'i Mujarrod**
    Yaitu isim yang terdiri dari 4 huruf, yang sepi dari huruf tambahan (semua huruf asal)

Seperti: جَعْفَرٌ

- **Khumasi Mujarrod**
  Yaitu isim yang terdiri dari 5 huruf, yang sepi dari huruf tambahan
  Seperti: سَفَرْجَلٌ

- **Isim Mazid fih**
  Yaitu isim yang didalamnya terdapat huruf tambahan.
  Isim ini hurufnya paling banyak terdiri dari 7 huruf, isim mazid fih dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Isim mazid fih yang asalnya dari tsulasi mujarrod

- **Tsulasi mazid Ruba'I**
  Asalnya tiga huruf, lalu ditambah satu huruf, menjadi empat huruf.
  Seperti: سِلاَحٌ ، ضَارِبٌ ، نَاصِرٌ
- **Tsulasi Mazid Khumasi**
  Yaitu asal tiga huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi lima huruf.
  Seperti : مِصْبَاحٌ
- **Tsulasi Mazid Tsudasi**
  Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah tiga huruf, menjadi enam.
  Seperti: اِجْتِمَاعٌ ، اِنْطِلاَقٌ
- **Tsulasi Mazid Suba'i**
  Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah empat huruf menjadi tujuh.
  Seperti: اِسْتِجْمَاعٌ ، اِسْتِغْفَارٌ

b) Isim mazid fih yang asalnya Rubai Mujarrod

- **Rubai Mazid Khumasi**

Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi lima
Seperti*:* عُصْفُوْرٌ

- **Rubai Mazid Sudas**
  Yaitu asalnya 4 huruf lalu ditabah dua huruf menjadi enam
  Seperti*:* خَنْدَ رِيْسُ
- **Rubai Mazid Suba'i**
  Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah 3 menjadi 7
  Seperti*:* اِحْرِنْجَامٌ

c) **Isim Mazid fih yang asalnya khumasi mujarrod**

- **Khumasi Mazid Sudasi**
  Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi enam.
  Seperti*:* قُبَعْثَرَى
- **Khumasi Mazid Suba'i**
  Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi 7, namun hal ini hukumnya sedikit.
  Seperti*:* قَرَعْبِلاَنَةٌ

Huruf ta' ta'nis yang terletak diakhir isim itu tidak terhitung huruf tambahan, jadi wujudnya ta' ta'nis atau tidak itu status isim tidak berubah. Seperti: قُبَعْثَرَى dan قُبَعْثَرَاةٌ

Itu sama disebut rubai mazid sudasi.[4]

Begitu pula tidak meribah status isim, tambahan yang berupa tanda tasniyah, tanda jama' dan ya' nisbat.

---

[4] *Asymuni IV hal 238*

وَغَيْرَ اخِرِ الثُّلاَثِي افْتَحْ وَضُمّ وَاكْسِرْ وَزِدْ تَسْكِيْنَ ثَانِيهِ تَعُمّ
وَفِعُلٌ أُهْمِلَ وَالْعَكْسُ يَقِلّ لِقَصْدِهِمْ تَخْصِيْصَ فِعْلٍ بِفُعِلْ
وَافْتَحْ وَضُمَّ وَاكْسِرِ الثَّانِيَ مِنْ فِعْلٍ ثُلاَثِي وَزِدْ نَحْوَ ضُمِنْ
وَمُنْتَهَاهُ أَرْبَعٌ إِنْ جُرِّدَا وَإِنْ يُزَدْ فِيْهِ فَمَا سِتّاً عَدَا

- *Untuk fiil yang mabni maf'ul Bacalah fathah, dhomah, kasroh pada selain akhir isim sulasi (fa'fiil dan ain fiil) dan tambahkanlah membaca sukun pada huruf kedua (ain fiil)*
- *Wazan فِعُلٌ itu diihmalkan (tidak digunakan) sedang kebalikannya, (فُعِلٌ) itu hukumnya sedikit, karena orang Arab menyengaja mengunakannya*
- *Bacaan fathah, dhomah dan kasroh pada huruf yang kedua (ain fiil) dari wazan fiil tsulasi mujarrod, dan tambahan wazan فُعِلَ (untik mabni maf'ul) seperti: lafadz ضُمِنَ*
- *Fiil mujarrod itu hurufnya paling banyak terdiri dari 4 huruf, sedang fiil mazid fih itu hurufnya tidak lebih dari 6 huruf.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. WAZAN ISIM TSULASI MUJAROD[5]

Wazan isim tsulasi mujarod menurut perkalian akal itu jumlahnya ada 12, karena huruf yang pertama itu (fa'

[5] *Asymuni IV hal 238 - 239*

fiil) itu menerima tiga harokat (fathah, dhomah, kasroh) dan tidak menerima sukun, karena tidak mungkin memulai membaca dengan huruf yang disukun, dan huruf kedua menerima tiga harokat dan sukun, dengan demikian perkalian 3 dan 4 adalah 12. Kedua belas wazan tersebut hukumnya mutthorid (terlaku) kecuali 2 wazan, yaitu:

- فِعُلٌ

  Wazan ini dimuhmalkan (tidak diberlakukan) karena perpindahan dari kasroh ke dhomah itu oleh orang Arab dihukumi berat.

- فُعِلْ

  Wazan ini sedikit sekali terlaku dalam kalimah isim, karena wazan ini dimaksudkan untuk dikhususkan sebagai wazan bagi fil madli yang mabni majhul.

Dengan demikian wazan yang muthorrid (terlaku) untuk isim tsulasi mujarrod itu ada sepuluh, yang terlaku sebagai wazan dari mauzun yang terdiri dari isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

- Wazan فَعْلٌ

  Seperti: فَلْسٌ *Uang recehan*

  سَهْلٌ *Yang mudah*

- Wazan فَعَلٌ

  Sepert**:** فَرَسٌ *Kuda*

  بَطَلٌ *Yang pemberani*

- Wazan فَعِلٌ

Seperti: كَبِدٌ *Hati*

حَذِرٌ *Yang takut, waspada*

- Wazan فَعُلٌ

Seperti: رَجُلٌ *Orang laki-laki*

بَقُظٌ *Yang waspada, terjaga, tidak tidur*

- Wazan فِعْلٌ

Seperti: عِدْلٌ *Karung, kantong, nilai*

نِكْسٌ *Orang yang hina*

- Wazan فِعَلٌ

Seperti: عِنَبٌ *Anggur*

زِيَمٌ *Yang terpisah-pisah*

- Wazan فِعِلٌ

Seperti: اِبِلٌ *Unta*

اِبِدٌ *Yang melahirkan setiap tahun*

- Wazan فُعْلٌ

Seperti: قُفْلٌ *Gembok, kunci*

حُلْوٌ *Yang manis*

- Wazan فُعَلٌ

Seperti: صُرَدٌ *Burung shurod*

حُطَمٌ *Pengembala yang kejam pada hewan gembala*

- Wazan فُعُلٌ

Seperti : عُنُقٌ   *Leher*

جُنُبٌ   *Orang yang jinabat*

Adapun dua wazan diatas, yaitu فُعِلٌ، فِعُلٌ, karena yang satunya dimuhmalkan dan yang satunya dikhususkan fiil, maka tidak memiliki mauzun dari isim sifat, dia hanya memiliki satu mauzun dari isim, seperti:

Lafadz حِبُكٌ   *(jalan pasar, jalan binatamng)*

دُئِلٌ   *(serigala, anjing hutan)*

2. WAZAN FIIL TSULASI MUJARROD

Fiil itu seperti isim, ada yang mujarrod (disepikan dari tambahan) dan ada yang mazid fih. Sedangkan Fiil Tsulasi Mujarrod yaitu fiil yang terdiri dari tiga huruf, yang disepikan dari huruf tambahan. Wazan fiil ini ada 4, yang tiga sebagai wazan fiil mabni fail dan yang satu wazan fiil mabni maf'ul. Yang rinciannya sebagai berikut:

- **Wazan** فَعَلَ

  Wazan ini yang paling banyak terdiri dari fiil muta'addi (fiil yang membutuhkan maf'ul bih)

  Seperti: ضَرَبَ ، نَصَرَ *Menolong, memukul*

  اَكَلَ ، فَتَحَ   *Membukai makanan*

  Juga ada yang lazim (tidak membutuhkan maf'ul)

  Seperti: قَالَ، صَانَ   *Menjaga, berkata*

  ذَهَبَ، جَلَسَ   *Duduk , pergi*

- **Wazan** فَعِلَ

Wazan ini yang paling banyak menunjukkan arti lazim dan sedikit bermakna mutaaddi. Karena itu wazan ini umumnya digunakan untuk fiil yang bermakna sifat yang menetap, warna, sakit dan sifat yang tidak menetap.

Seperti:

- وَجِلَ *(takut)* شَهِبَ *(kelabu)*
- سَقِمَ *(sakit)* صَفِرَ *(kuning)*
- حَزِنَ *(susah)* عَوِرَ *(buta sebelah)*
- فَرِخ *(senang)*

Dan juga ada yang muta'addi, seperti:

- شَرِبَ *(munim)*
- حَسِبَ *(menyangka)*

- **Wazan فَعُلَ**

Semua lafadz yang ikut wazan ini hukumnya lazim, karena berupa lafadz yang menunjukan arti watak, tabi'at atau sifat pembawaan yang melekat.

Seperti: حَسُنَ *Bagus, tampan*

صَخُمَ *Gemuk*

شَجُحَ *Berani*

لاَسْمٍ مُجَرَّدٍ رُبَاعٍ فَعْلَلُ وَفِعْلِلٌ وَفِعْلَلٌ وَفُعْلُلُ

وَمَعْ فِعَلَ فُعْلَلٌ وَإِنْ عَلاَ فَمَعْ فَعَلَّلٍ حَوَى فَعْلَلِلاَ

كَذَا فُعَلِّلٍ وَفِعْلَلٌّ وَمَا غَايَرَ لِلْزَّيْد أَوْ الْنَّقْصِ انْتَمَى

❖ *Wazan isim rubai mujarrod itu ada 6, yaitu:*

1. فُعْلَلٌ ٣.فِعْلَلٌ ٥.فِعَلٌّ

2. فِعْلِلٌ ٤.فُعْلُلٌ **6.**فُعْلَلٌ

❖ *Apa bila lebih dari empat (khumasi mujarrod) maka ada 4 wazan,yaitu*

1. فَعَلَّلٌ 2. فَعْلَلِلٌ 3.فُعَلِّلٌ 4.فِعْلَلٌ

❖ *Isim atau fiil yang tidak mengikuti wazan isim / fiil mujarrod yang telah disebutkan, maka ada huruf yang dibuang atau ditambah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. WAZAN ISIM RUBA'I MUJARROD[6]

Wazan isim Rubai Mujarrod itu ada 6, yang terlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut :

- Wazan فَعْلَلٌ

  Seperti جَعْفَرُ *Sungai kecil, nama orang laki-laki*

  شَهْرَبٌ *Orang tua yang sudah lanjut usia*

- Wazan فِعْلِلٌ

  Seperti زِبْرِجٌ *Awan tipis*

  خِرْمِسٌ *Malam yang gelap*

- Wazan فِعْلَلٌ

  Seperti دِرْهَمٌ *Uang dirham*

[6] *Asymuni IV hal 246*

هِبْلَعٌ *Orang yang banyak makan*

- Wazan فُعْلُلٌ

  Seperti بُرْثُنٌ *Cakar, kuku binatang buas*

  جُرْشُعٌ *Unta, kuda yang besar*

- Wazan فِعْلَلٌ

  Seperti فِطْحَلٌ *Masa pra manusia*

  سِبْطَرٌ *Yang amat tinggi*

- Wazan فُعْلَلٌ

  Seperti جُنْدَبٌ *kemaluan belalang*

  جُرْشَعٌ *unta, kuda yang besar*

2. **WAZAN ISIM KHUMASI MUJARROD**

Isim ini memiliki 4 wazan, yang terlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

- Wazan فَعَلَّلٌ

  Seperti: سَفَرْجَلُ *Jambu darsono, kelutuk*

  شَهَرْدَلٌ *Yang panjang*

- Wazan فُعْلَلِلٌ

  Seperti: جَحْمَرِشٌ *Ular jantan yang besar, wanita tua yang lanjut usia*

- Wazan فُعَلِّلٌ

  Seperti: خُزَعْبِلٌ *Kebatilan*

قُدَعْمِلٌ   *Unta yang gemuk dan besar*

- Wazan فِعْلَلٌّ

  Seperti: قِرْطَعْبٌ   *Sesuatu yang remeh / tidak berharga*

  جِرْدَحْلٌ   *Unta yang gemuk dan besar*

Isim atau fiil mujarrod yang tidak mengikuti wazan – wazan yang telah disebutkan, itu pasti ada huruf yang dibuang atau ditambah, seperti:

- Yang dari isim

  اِخْرِنْجَامٌ ، مُنْطَلِقٌ ، اِسْتِغْفَارٌ ، فَمٌ ، يَدٌ ، أَخٌ

- Yang dari fiil

  اِخْرَنْجَمَ ، اِنْطَلَقَ ، اِسْتَغْفَرَ ، صُنْتُ ، قُمْ ، قِ

وَالْحَرْفُ إِنْ يَلْزَم فَأَصْلٌ وَالَّذِي   لاَ يَلْزَمُ الْزَّائِدُ مِثْلُ تَا احْتُذِي

بِضِمْنِ فِعْلٍ قَابِلِ الأَصُوْلَ   فِي وَزْنٍ وَزَائِدٌ بِلَفْظِهِ اكْتُفِي

وَضَاعِفِ الَّلامِ إِذَا أَصْلٌ بَقِي   كَرَاءِ جَعْفَرٍ وَقَافِ فُستُقِ

❖ *Huruf asal yaitu huruf yang selalu ada wujudnya (dalam dhohir atau perkiraan) pada semua tashrif kalimah. Sedang huruf ziyadah (tambahan) yaitu huruf yang tidak tetap atau dibuang pada beberapa tashrif kalimah, seperti ta' dari lafadz* اُحْتُذِى

❖ *(cara mengetahui wazan sebuah kalimat agar diketahui wazan asal dan tambahannya adalah) dengan*

membandingkan huruf fiil dengan huruf asal , sedangkan jika huruf asalnya ada tambahannya maka caranya dicukupkan dengan mengungkapkan wazan fiil tersebut.

❖ *Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimah tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF ASAL

Yaitu huruf yang selalu tetap / wujud pada semua tashrif kaliah, baik wujud secara dhohir atau dalam taqdirnya. Seperti huruf nun shod, ro' dari نَصَرَ karena semua huruf ini wujud (secara dhohir) dalam seluruh pentashrifannya, yaitu :

نَصَرَ يَنْصُرُ نَصْرًا وَمَنْصَرًا فَهُوَ نَاصِرٌ مَنْصُورٌ اُنْصُرْ لاَ تَنْصُرْ مَنْصَرٌ ٢ مِنْصَرٌ

Adapun huruf asal yang dibuang karena proses pengi'lalan itu tetap dihukumi wujud dalam perkiraanya, seperti wawu dari lafadz وَعَدَ yang tashrifnya, yaitu : [7]

وَعَدَ يَعِدُ عِدَةً وَمَوْعِدًا

2. HURUF ZIYADAH (TAMBAHAN)

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagaian pentashrifan kalimah, seperti ta' dari lafadz اُحْتُدِى yang tasrifanya : اِحْتَدَى يَحْتَدِى – حَذَا حَذْوُهُ

[7] *Asymuni IV hal 250*

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu duhukumi dibuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari كَوْكَبٌ dan nun dari قَرَنْفُلٌ

3. TUJUAN PENAMBAHAN HURUF[8]

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu :

- **Untuk menunjukan makna** (لِلدِّلاَلَةِ عَلَى مَعْنَى)

  Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan مُفَاعَلَةٌ untuk faidah musyarokah (*bersekutunya dua orang atau lebih dalam suatu pekerjaan*)

- **Untuk Ilhaq** (لِلإِلْحَاقِ)

  Ilhaq ialah menjadikan kalimah dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimah lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tashrifnya[9]

  Seperti: wawu dari جَدْوَلٌ ، كَوْثَرٌ

  Alif dari مَعْزًى ، اَرْطَى

  Nun dari جَحَنْفَلٌ

- **Untuk memanjangkan** (لِلْمَدِّ)

  Seperti: wawu dari رِسَالَةٌ

  Alif dari حَلُوْبَةٌ

  Ya' dari صَحِيْفَةٌ

- **Untuk mengganti huruf yang dibuang** (لِلْعَوْضِ)

  Seperti:

---

[8] *Asymuni IV hal 250*

[9] ....

- Ta dari زَنَادِقَةٌ yang merupakan ganti ya'nya lafadz زِنْدِيْقٌ
- Ta' dari اِقَامَةٌ yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim اللهُمَّ yang merupakan ganti dari ya' nida' yang dibuang lafadz يَاالله

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi'lalannya harus melalui pergantian ya' dulu, karena untuk menyamakan dengan I'lalnya lafadz yang disama'inya (nadhirnya), walaupun setelah itu diganti alif[10]

Contoh: مُسْتَرْ شًى asalnya مُسْتَرْشَوٌ

Wawu diganti ya' karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz مُسْتَرْشٍ , yang asalnya مُسْتَرْ شِوٌ , maka menjadi مُسْتَرْ شَيٌ , lalu ya' diganti alif, menjadi مُسْتَرْ شً

Wawu diganti ya' dikarenakan wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya'[11]

---

[10] *Asymuni IV hal 305*
[11] *Syarhur rodli 209*

4. PENGGANTI ALIF MEMJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhomah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhomah selalu menuntut huruf ilatnya sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhomah adalah wawu.

Contoh: - بُوْيِعَ asalnya يُايِعَ

Mabni maf'ul dari بَايَعَ

– ضُورِبَ asalnya ضُارِبَ

Mabni maf'ul dari ضَارَبَ

5. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Huruf ya' yang disukun dan terlerak setelah harokat dhomah, maka wajib diganti wawu.

Contoh: - lafadz مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ

Isim fail dari fiil madli اَيْقَنَ

- lafadz مُوْسِرٌ asalnya مُيْسِرٌ

  Isim fail dari fiil madli اَيْسَرَ

Ya' yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhomah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya' dan terbaca dhomahnya huruf sebelumnya ya', dikarenakan dhomah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya' merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat),* selain itu wataknya ya' bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhomah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai

dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan[12]

- اَكْرَمَ adalah اَفْعَلَ
- بَيْطَرٌ adalah فَيْعَلَ
- جَوْهَرَ adalah فَوْعَلَ
- اِنْقَطَعَ adalah اِنْفَعَلَ
- اِجْتَمَعَ adalah اِفْتَعَلَ
- اِسْتَحْرَجَ adalah اِسْتَفْعَلَ
- اِنْقِطَاعٌ adalah اِنْفِعَالٌ
- اِجْتِمَاعٌ adalah اِفْتِعَالٌ
- إِسْتِحْرَاجٌ adalah اِسْتِفْعَالٌ

6. MENGGANDAKAN LAM FIIL

Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimah tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa, apabila tersisa satu maka kita tambahkan satu lam (yang disebut lam kedua) apabila sisa dua kita tambahkan dua lam (yang disebut lam kedua dan ketiga), maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- جَعْفَرُ adalah فَعْلَلُ
- فُسْتُقٌ adalah فُعْلُلٌ
- سَفَرْجَلٌ adalah فَعَلَّلٌ
- قُدَعْمَلٌ adalah فُعَلَّلٌ

[12] *Mathlub hal 82*

وَإِنْ يَكُ الْزَّائِدُ ضِعْفَ أَصْلِ فَاجْعَلْ له فِي الْوَزْنِ مَا لِلأَصْلِ

وَاحْكُمْ بِتَأْصِيْلِ حُرُوْفِ سِمْسِمِ وَنَحْوِهِ وَالْخُلْفُ فِي كَلَمْلِمِ

❖ *Apabila huruf zaidah yang ada pada mauzun itu dengan menggandakan huruf asal (yang bersetatus sebagai fa'fiil, ain fiil) maka penggandaanhuruf asal itu juga dilakukan pada wazan.*

❖ *Hukumilah sebagai huruf asal pada lafadz* سِمْسِمٌ *dan sesamanya, perbedaan ulama terjadi dalam lafadz* لَمْلَمُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PENGGANDAAN HURUF ASAL

Jika huruf tambahan yang berada pada mauzun itu tidak terdiri dari huruf ziyadah sepuluh yang terkumpul dalam lafadz سَأَلْتُمُوْنِيْهَا , akan tetapi dengan cara menggandakan huruf asal yang berstatus sebagai fa'fiil, ain fiil atau lam fiil, maka fa'fiil, ain fiil atau lam fiil yang ada pada wazan juga digandakan sepeti yang digandakan pada wazan.

Maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- كَرَّمَ Adalah فَعَّلَ, bukan فَعْرَلَ
- حِلْتِيْتٌ Adalah فَعْلِيْلٌ bukan فَعْلِيْتٌ
- جَلْبَبَ Adalah فَعْلَلَ, bukan فَعْلَبَ
- سُنْحُوْنٌ Adalah فُعْلُوْلٌ, bukan فُعْلُوْنٌ
- اِغْدَوْدَنَ Adalah اِفْعَوْعَلَ, bukan اِفْعَوْدَلَ

- مَرْمَرِيْسٌ Adalah فَعْفَعِيْلٌ , bukan فَعْمَرِيْلٌ

2. HURUF ASAL PADA LAFADZ RUBA'I[13]

Lafadz (isim atau fiil) Rubai yang mengulangi huruf fa' fiil dan ain fiil itu hukumnya terbagi dua yaitu:

a. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut tidak patut/ tidak bisa dibuang, maka keempat huruf tersebut dihukumi asal.
   Seperti : lafadz سِمْسِمٌ (*wijen)*

b. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut bisa dibuang, seperti lafadz لَمْلِمْ ، كَفْكِفْ fiil amar dari fiil madli لَمْ لَمَ ، كَفْكَفَ , lam yang kedua dan kaf yang kedua bisa dibuang menjadi لُمَّ dan كُفَّ
   Maka hukumnya terjadi khilaf (perbedaan pendapat) diantara ulama' yaitu:
   - **Mengikuti Ulama' Bashroh**
     Semua dihukumi sebagai huruf asal, karena lafadz لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ dengan كَفَّ ، لَمَّ adalah dua materi yang berbeda, jadi lafadz لَمْلَمَ itu bukan lafadz لَمَّ dan lafadz كَفْكَفَ itu juga bukan lafadz كَفَّ , karena wazannya mengikuti فَكْلَلَ
   - **Imam Az-Zujad**
     Huruf yang bisa dibuang itu hukumnya ziyadah, jadi wazannya كَفْكَفَ adalah فَعْكَلَ
   - **Mengikuti Ulama' kufah**

[13] *Asymuni IV hal 255*

Huruf yang bisa dibuang, yaitu lam yang kedua dan kaf uang kedua adalah sebagai ganti dari mengandakan ain fiil.

Karena asalnya lafdz لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ adalah لَمَّمَ , lalu mim yang kedua dari لَمَّمَ diganti dengan lam, dan fa' yang kedua dari lafadz كَفَّفَ diganti kaf, untuk menghindari berkumpulnya tiga huruf yang sama yang berurutan dalam satu kalimah, maka menjadi لَمْلَمَ ، كَفْكَفَ

فَأَلِفٌ أَكْثَرَ مِنْ أَصْلَيْنِ صَاحَبَ زَائِدٌ بِغَيْرِ مَيْنِ

وَالْيَا كَذَا وَالْوَاوُ إِنْ لَمْ يَقَعَا كَمَا هُمَا فِي يُؤْيُؤٍ وَوَعْوَعَا

❖ *Alif yang bersamaan lebih dari dua huruf asal (tiga, empat dst...) itu dihukumi sebagai huruf ziyadah.*

❖ *Ya' dan wawu itu juga diberlakukan ziyadah sepeti halnya alif kecuali didalam (lafadz binak mudho'af rubai) seperti* وَعْوَعَ ، يُؤْيُؤٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALIF ZIYADAH

Alif yang berada pada kalimah fiil dan isim mutamakin (isim mu'rob) yang bersamaan dengan tiga huruf asal itu dihukumi sebagai alif ziyadah (tambahan) seperti: ضَارَبَ ، تَضَارَبَ ، ضَارِبٌ

Apabila alif bersaman dua huruf asal maka dipastikan hukumnya bukan ziyadah, tetapi dihukumi huruf asal yang merupakan pergantian dari huruf asal.

Seperti: - Lafadz رَمَى asalnya رَمَى

- Lafadz دَعَا asalnya دَعَوَ

- Lafadz بَاعَ asalnya بَيَعَ

- Lafadz صَانَ asalnya صَوَنَ

Alif yang terdapat pada isim yang mabni, seperti اَيَّانَ ، اَنَّى dan yang terdapat pada kalimah huruf, sepeti مَهْمَا ، حَتَّى dan yang terdapat pada isim ajam (bukan bahasa Arap) seperti اِسْمَاعِيْل ، اِبْرَاهِيْمُ itu hukumnya adalah sebagai huruf asal, bukan huruf ziyadah.[14]

Alif yang ditambahkan pada kalimah isim dan fiil itu tidak bisa ditambahkan dipermulaan, karena tidak mungkin bisa memulai dengan alif, tetapi alif bisa ditambahkan pada urutan sebagai berikut:

- Pada urutan kedua
  Seperti: قَاتَلَ ، ضَارِبٌ
- Pada urutan ketiga
  Seperti: تَغَافَلَ ، كِتَبٌ
- Pada urutran keempat
  Seperti: سَلْقَى ، حُبْلَى
- Pada urutan kelima
  Seperti: اِجْأَوَى ، اِنْطِلَاقٌ

---

[14] *Asymuni IV hal 257*

- Pada urutan keenam
  Seperti: اِغْرَنْدَى ، قَبَعْثَرَى
- Pada urutan ketujuh
  Seperti: أُرْبُعَاوَى (hanya pada isim)

2. YA' DAN WAWU ZIYADAH

Ya' dan wawu yang bersamaan tiga huruf asal atau lebih itu dihukumi huruf ziyadah, seperti halnya alif baik pada kalimah isim atau fiil.

Seperti: عَجُوْزٌ ، صَيْرَفٌ ، حَوْقَلَ ، بَيْطَرَ

Kecuali jika berada pada lafadz binak mudho'af rubai (fa' fiil dan lam fiil pertama hurufnya sama serta ain fiil kedua hurufnya sama) maka keduanya dihukumi huruf asal.

Seperti: يُؤْيُؤٌ *Burung yuk yuk (yang bercakar)*

وَعْوَعَ *Bersuara*

Wawu dan ya' itu masing-masing memiliki tiga keadaan sebagai berikut : ***15***

- Dihukumi huruf asal
  Bila ia bersamaan dengan dua huruf asal, seperti: بَيْتٌ ، سَوْطٌ
- Dihukumi huruf ziyadah
  Bila bersamaan dengan tiga huruf asal atau lebih yang tidak terdiri binak mudhof rubai.
  Sepeti: بَيْطَرَ ، حَوْقَلَ

[15] *Asymuni IV hal 258*

- Dihukumi asal atau ziyadah

  Dihukumi asal bila, bersamaan tiga huruf, yang dua huruf asli, sedangkan yang satu huruf kemungkinan asal dan kemungkinan ziyadah dan ia berupa hamzah atau mim yang berada dipermulaan kalimah. Seperti: مِزْوَدٌ ، اَيْدَعٌ

  Dihukumi Ziyadah, bila yang satu huruf tersebut tidak berupa huruf hamzah dan mim. Seperti:يَهْيَرٌ *(batu yang keras)*

Ya' yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :[16]

- Pada huruf pertama
  Seperti: يَلْمَعٌ *(fatamorgana)*
- Pada huruf kedua
  Seperti: ضَيْغَمٌ *(singa)*
- Pada huruf ketiga
  Seperti: قَضِيْبٌ *(ranting)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: حِذْرِيَةٌ *(tanah yang tebal)*
- Pada huruf kelima
  Seperti: سُلَحْفِيَةٌ **(***kura-kura)*
- Pada huruf keenam
  Seperti: مَغْنَاطِيْسُ *(magnet)*
- Pada huruf ketujuh
  Seperti: حُتْرُوَانِيَةٌ*(sombong)*

[16] *Asymuni IV hal 259*

Wawu yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua
  Seperti:كَوْثَرٌ *(nam telaga Nabi)*
- Pada huruf ketiga
  Seperti: عَجُوْزٌ *(wanita renta)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: عَرْقُوَةٌ *(salah satu dari dua kayu yang ada pada timba)*
- Pada huruf kelima
  Seperti: قَلَنْسُوَةٌ *(kopyah)*
- Pada huruf keenam
  Seperti : اُرْبُعَاوَى **(***duduk bersila)*

Wawu yang ditambahkan pada fiil itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua
  Seperti: حَوْقَلَ *(kuat jima, baca :* **lahaula**)
- Pada huruf ketiga
  Seperti: جَهْوَرَ *(mengeraskan suara)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: اِخْدَوْدَنَ *(panjang, hijau)*

وِهكَذَا هَمْزٌ وَمِيْمٌ سَبَقَا ثَلاَثَةً تَأْصِيْلُهَا تَحَقَّقَا

كَذَاكَ هَمْزٌ آخِرٌ بَعْدَ أَلِفْ أَكْثَرَ مِنْ حَرْفَيْنِ لَفْظُهَا رَدِفَ

❖ *Begitu pula hamzah dan mim dihukumi ziyadah apabila pada urutan huruf yang pertama dan setelahnya terdapat tiga huruf asli yang dipastikan keasliannya.*

❖ *Hamzah yang berada pada akhir kalimah yang terletak setelah alif yang didahului huruf asal lebih dari dua itu juga dihukumi ziyadah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HAMZAH DAN MIM DIAWAL KALIMAH

Hamzah dan mim yang berada pada awal itu juga dihukumi ziyadah apabila setelahnya terdapat tiga huruf asal, yang dipastikan keasliannya.

Seperti: إِسْتَخْرَجَ ، اَكْرَمَ ، اَحْمَدُ –

مُسْتَخْرِجُ ، مُكْرِمٌ ، مَسْجِدٌ –

Sedangkan hamzah dan mim yang berada ditengah, atau berada diawal, tapi setelahnya hanya terdapat dua huruf asal, seperti: اَكَلَ, مَهَدَ atau setelahnya terdapat lebih dari tiga huruf asal, seperti: إِصْطَبَلَ، مِرْزَجُوْشٌ maka hamzah dan mim tidak dihukumi ziyadah.[17]

Begitu pula apabila huruf setelahnya tidak bisa dipastikan keasliannya, seperti lafadz اَرْطَى

Karena dalam samainya ada ucapan مَرْطَى ، مَأرُوْطٌ

- Orang yang mengucapkan مَأرُوْطٌ

  Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf asal dan alif sebagi huruf ziyadah.

[17] *Asymuni IV hal 261*

- Orang yang mengucapkan مَرْطَى

  Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf zaidah dan alif sebagai ganti dari huruf asal ya'.

Hamzah dan mim yang berada pada huruf pertama yang setelahnya terdapat tiga huruf asal itu dipastikan sebagai huruf ziyadah, bila tidak terdapat dalil dari segi isytiqoq, tasghir atau jama'nya yang menunjukan keasliannya hamzah dan mim tersebut, jika terdapat hal yang menunjukan keasliannya maka dihukumi sebagai huruf asal.

Seperti:

- مِرْجَلٌ *(sisir, periuk dari batu atau tembaga)*
- مُغْفُوْرٌ *(sesuatu yang dipercikan pepohonan)*
- اِمَّعَةٌ *(orang yang bunglon, penjilat)*
- اِمَّرَةٌ *(orang yang bunglon, penjilat)*

Hamzah yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf – huruf sebagai betrikut:[18]

- Pada huruf pertama

  Seperti: اَحْمَرُ *(merah)*

- Pada huruf kedua

  Seperti: شَأْمَلٌ *(angin utara)*

- Pada huruf ketiga

  Seperti: شَمْأَلٌ *(angin utara)*

- Pada huruf keempat

  Seperti: حُطَائِطٌ *(yang pendek)*

[18] *Asymuni IV hal 262-264*

- Pada huruf kelima
  Seperti: زَرْقَاءُ *(yang biru)*
- Pada huruf keenam
  Seperti: عَقْرَبَاءُ *(nam kota)*
- Pada huruf ketujuh
  Seperti: بَرْنَسَاءُ (*manusia)*

Mim yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf- huruf sebagai berikut :[19]

- Pada huruf pertama
  Seperti: مَرْحَبٌ *(keleluasaan)*
- Pada huruf kedua
  Seperti: دَمْلَصٌ *(yang gelap)*
- Pada huruf ketiga
  Sepeti: دُلْمِصٌ *(gelap, bencana)*
- Pada huruf keempat
  Seperti: زُرْقُمٌ *(yang berwarna biru tua)*
- Pada huruf kelima
  Seperti: ضُبَارِمٌ *(singa yang amat kuat fisiknya)*

2. HAMZAH DIAKHIR

Hamzah dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad yaitu:

- Hamzah berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal, seperti

[19] *Asymuni IV hal 262-264*

- حَمْرَاءُ (*yang merah)*
- قُرْقُصَاءُ (*duduk seperti anjing)*

Bila hamzah berada ditengah, atau berada diakhir tetapi tidak terletak setelah alif, maka tidak bisa dihukumi ziyadah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan ziyadahnya, [20]seperti pada lafadz إِحْبَنْطَاءَ ، حَطَائِطُ

Begitu pula hamzah yang terletak setelah satu atau dua huruf asal itu bukan huruf ziyadah, tetapi huruf asal seperti : lafadz رِدَاءٌ ، كِسَاءٌ ، شَاءٌ ، مَاءٌ

Hamzah dalam lafadz قُوبَاءُ ، زَيْزَاءُ ، حَوَّاءُ ، سُلاَّءُ (yaitu antara alif dan fa' fiil berupa huruf yang bertasydid atau terdapat dua huruf yang salah satunyaberupa *huruf lain)* itu juga tidak bisa dipastikan apakah sebagai huruf ziyadah atau ashliyah, tetapi hukumnya ditafsil sebagai berikut:

- Dihukumi Ashliyah
  Bila lafadznya ikut wazan فُعَّالٌ ، فَعَّالٌ
- Dihukumi Ziyadah
  Bila ikut wazan فَعْلاَءُ ، فُعْلاَءُ

وَالنُّوْنُ فِي الآخِرِ كَالْهَمْزِ وَفِي نَحْوِ غَضَنْفَرٍ أَصَالَةً كُفِي

وَالتَّاءُ فِي التَّأْنِيْثِ وَالْمُضَارَعَهْ وَنَحْوِ الاسْتِفْعَالِ وَالْمُطَاوَعَهْ

---

[20] *Asymuni IV hal 264*

❖ *Nun yang terletak diakhir (dan berada setelah alif) itu juga dihukumi ziyadah seperti halnya hamzah, sedang nun pada lafadz غَضَنْفَرٌ itu hukumnya nun Ashliyah.*

❖ *Ta' ta'nis, ta' mudhoro'ah, ta' اِسْتِفْعَالُ (dan yang semisalnya) serta ta' muthowa'ah, itu kesemuanya adalah ta' ziyaedah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NUN ZIYADAH[21]

Nun itu juga dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad, yaitu:

- Berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal

  Seperti: غَضْبَانُ ، عُثْمَانُ

  Adapun lafadz yang tidak memenuhi syarat, sepeti:

– اَمَانٌ	– مَكَانٌ	– قِنْدِيْلٌ
– بَيَانٌ	– بَهْشَلٌ	– عُنْقُوْدٌ
– رَمَانٌ	– قِنْطَارٌ	– عَنْدَ لِيْبٌ

  Maka nunnya dihukumi sebagai huruf asal.

Nun yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut:

- Pada huruf pertama, seperti: نَضْرِبُ
- Pada huruf kedua, seperti: حَنْظَلٌ

---

[21] *Asymuni IV hal 265 - 266*

- Paada hurf ketiga, seperti: عَضَنْفَرٌ
- Pada huruf keempat, seperti: رَعْشَنٌ
- Pada huruf kelima, seperti: عُثْمَانُ
- Pada huruf keenam, seperti: زَعْفَرَانُ
- Pada huruf ketujuh, seperti: عَبُوْثَرَانٌ

Begitu pula nun dihukumi ziyadah bila berada ditengah diantara empat huruf, yang sebelumnya terdapat dua huruf dan setelahnya juga dua huruf, dengan syarad nun disukun dan tidak diidhomkan

Seperti: – غَضَنْفَرٌ – قُرُنْفُلٌ

– عَقَنْقَلٌ – حَبَنْطَا

Nun ditambahkan secara qiyasi pada tiga tempat, yaitu:[22]

- Pada fiil mudhori'
  Yang disebut nun mudhoro'ah, seperti: نَضْرِبُ
- Pada lafadz yang ikut wazan اِنْفِعَالٌ dan cabangnya seperti: اِنْطِلاَق
- Pada lafadz yang ikut wazan اِفْعِنْلاَلٌ seperti: اِحْرِنْجَامٌ

2. TA' ZIYADAH

Ta' diberlakukan ziyadah pada empat tempat, yaitu:

- **Ta' tanis**
  Yaitu ta' yang menunjukan makna perempuan, yang ada pada3 tempat.
  - **Ta'nisul ismi (memuanaskan isim)**

[22] *Asymuni IV hal 267*

Seperti: ضَارِبَةٌ ، مُسْلِمَةٌ

- **Ta’nisul fi’li**

  Yaitu ta yang masuk pada fiil madli, yang menunjukkan bahwa failnya muanas

  Seperti: ضَرَبَتْ ، سَلِمَتْ

- **Ta’nisul Harfi**

  Seperti**:** رُبَّتْ ، ثُمَّتْ ، لاَتَ

- **Ta’ mudhoro’ah**

  Yaitu ta’ yang masuk pada awal fiil mudhori

  Seperti: تَضْرِبُ

- **Ta’ pada sesamnya إِسْتِفْعَالٌ**

  Seperti اِسْتِخْرَاجٌ dan seluruh ta’ yang ada pada lafadz yang ditashrif dari lafadz tersebut.

  اِسْتَخْرَجَ – يَسْتَخْرِجُ – اِسْتِخْرَاجًا – مُسْتَخْرَجًا – مُسْتَخْرِجٌ

  Yang dimaksud sesamanya اِسْتِفْعَالٌ**,** yaitu:

  a. اِفْتِعَالٌ dan seluruh pentashrifannya.

  Sepeti: اِقْتَدَرَ – يَقْتَدِرُ – اِقْتِدَارًا – مُقْتَدَرًا

  b. Masdar تِفْعَالٌ ، تَفْعَالٌ ، تَفْعِلَةٌ ، تَفْعِيْلٌ

  Seperti: تَقْدَارُ ، تِقْدَارٌ ، تَقْدِيْرَةٌ ، تَقْدِيْرٌ

  Sedang untuk cabangan pentashrifan masdar tersebut diatas tidak terdapat ta’

- **Pada ta’ muthowaah**

  Seperti: – تَفَعَّلَ contoh تَعَلَّمَ تَعَلُّمًا

  – تَفَعْلَلَ contoh تَدَحْرَجَ تَدَحْرُجًا

  – تَفَاعَلَ contoh تَغَافَلَ تَغَافُلاً

3. PENEMPATAN PENAMBAHAN TA’

Ta’ yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut;[23]

- **Pada huruf pertama**

  Dengan rincian sebagai berikut:

  - **Berlaku Qiyasi**

    Yaitu yang berupa huruf mudhoro’ah, seperti: تَضْرِبُ

  - **Berlaku sama’i**

    Seperti: تَنْضُبُ *(nama pohon, nama desa dekat mekkah)*

    تُدْرَأُ *(kemuliaan, kekuatan)*

    تَتْفُلُ *(rumput, pohon kering)*

    تِحْلِئٌ (*rambut pada kulit)*

- **Pada huruf akhir**

  Dengan rincian sebagai berikut:

  1. **Berlaku qiyasi**

     Yaitu yang berupa ta’ ta’nis, seperti: مُسْلِمَةٌ

  2. **Berlaku sama’i**

     Seperti: رَحَمُوْتٌ *(rahmat yang agung)*

     مَلَكُوْتٌ *(kerajaan yang besar, kekuasaan)*

     جَبَرُوْتٌ *(kekuasaan)*

     رَغْبُوْتٌ *(berdo’a dengan sepenuh hati)*

     تَرَتْمُوْتٌ *(suara busur ketika melemparkan anak panah)*

---

[23] *Asymuni IV hal 268*

- **Pada Tengah kata**

  Semuanya hukumnya sama'i, seperti : كِلْتَا kecuali yang ikut wazan افْتِعَالٌ beserta cabangannya.

وَالْهَاءُ وَقْفاً كَلِمَهْ وَلَمْ تَرَهْ وَالَّلامُ فِي الإِشَارَةِ الْمُشْتَهِرَهْ

Ha' yang ditambahkan ketika waqof (ha' sakat) dan lam yang ditambahkan pada isim juga dihukumi ziyadah

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HA' ZIYADAH[24]

Huruf ha' itu sedikit sekali diberlakukan ziyadah pada selain keadaan waqof, sedangh pada keaadaan waqof itu hukumnya mutthorid (terlaku, qiyasih), yang berada pad tiga tempat.

- **Pada lafadz مَا istifhamiyah**

  Yang dijarkan oleh huruf jar, dan dalam keadaan waqof

  Seperti: لِمَهْ *kenapa?*

- **Pada fiil mudhori'**

  Yang lam fiilnya dibuang karena dijazmkan dan dalam keadaan waqof

  Seperti : لَمْ تَرَهْ ، لاَتَعِهْ

- **Pada fiil amar**

  Yang dibuang lam fiilnya dan dalam keadaan waqof

  Sepeti رَهْ ، عِهْ

---

[24] *Asymuni IV hal 268 - 269*

2. LAM ZIYADAH[25]

Huruf lam adalah huruf yang paling sedikit diberlakukan sebagai huruf ziyadah, adapun hukum penambahan lam itu sebagai berikut:

- **Qiyasi**

  Yaitu apabila ditambahkan pad isim isyaroh.

  Seperti: أُوْلاَلِكَ ، تِلْكَ ، ذَلِكَ

- **Samai**

  Yaitu yang bertempat pada selain isim isyaroh

  Seperti: عَبْدٌ, menjadi عَبْدُلْ *(seorang hamba)*

  اَفْحَجٌ, menjadi اَفْحَجُلْ *(orang yang renggang pohonnya)*

  هَيْقٌ , menjadi هَيْقُلْ *(orang yang teraniaya)*

  طَيْسٌ, menjadi طَيْسُلْ *(yang banyak)*

  فَيْشَةٌ , menjadi فَيْشَلَةُ *(pucuk dzakar)*

وَامْنَعْ زِيَادَةً بِلاَ قَيْدٍ ثَبَتْ إِنْ لَمْ تَبَيَّنْ حُجَّةٌ كَحَظِلَتْ

Huruf tersebut diatas bila tidak memenuhi ketentuan yang telah disebutkan itu hukumnya tercegah sebagai huruf ziyadah (tetapi merupakan huruf asal), kecuali ada dalil yang menunjukan sebagai huruf ziyadah, seperti lafadz حَظِلَتْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

[25] *Asymuni IV hal 271*

Kesepuluh huruf ziyadah tersebut diatas, yang berkumpul dalam سَأَلْتُمُوْنِيْهَ , jika tidak memenuhi ketentuan diatas, maka tidak bisa diberlakukan sebagai huruf ziyadah akan tetapi diperlakukan sebagai huruf asal, seperti yang terdapat pada lafadz – lafadz sebagai berikut:

- Hamzah
  Seperti: قَرَأَ ، سَألَ ، اَكَلَ
  بُرْءٌ ، شُؤْمٌ ، اِبْرَةٌ dan lain-lain.
- Wawu
  Seperti: سَرُوَ ، سَوِدَ ، وَلَدَ
  دَلْوٌ ، لَوْنٌ ، وَسْمٌ
- Hureuf ya
  Seperti: خَشِيَ ، اَيِسَ ، يَسَرَ
  رَمْيٌ ، لَيْنٌ ، يُمْنٌ
- Huruf sin
  Seperti: اَيِسَ ، حَسُنَ ، سَمِعَ
  رَأُسٌ ، وَسْمٌ ، سَفَرٌ
- Huruf ha
  Seperti: وَلَهُ ، ذَهَبَ ، هَذَّبَ
  اِلَهٌ ، مِهَادٌ ، هُدْبٌ
- Huruf lam
  Seperti: شَمِلَ ، عَلِمَ ، لَمَعَ

نَعْلٌ ، تَدْلِيْسٌ ، لِبَاسٌ

- Huruf ta'
  Seperti: فَتِنَ ، عَتَبَ ، تَبِعَ
  بَتَاتٌ ، عِتَابٌ ، تِبَاعٌ
- Huruf nun
  Seperti: فَتِنَ ، عَنَّبَ ، نَبَعَ
  لَوْنٌ ، اَنِيْقٌ ، نَسَبٌ
- Huruf alif
  Seperti: بَابٌ ، رَمَى ، قَالَ
- Huruf mim
  Seperti: اَدِمَ ، وَمِقَ ، مَلَأَ
  هَدْمٌ ، عَمَلٌ ، مُلْكٌ

Huruf ziyadah yang tidak memenuhi ketentuan diatas, dilakukan sebagai huruf asal, kecuali kalu ada dalil yang jelas yang menunjukkan huruf tersebut dilakukan ziyadah.[26]

Seeprti: Lafadz حَنْظَلٌ

Semestinya nun dilakukan sebagai huruf asal karena tidak berada diakhir kalimah yang terletak setelah alif yang didahului tiga huruf asal keatas. Atau berada ditengah – tengah empat huruf asal, akan tetapi lafadz حَنْطَلُ ketika dijadikan fiil, nunnya dibuang, seperti ucapan orang Arabi :

[26] *Asymuni IV hal 272*

حَظِلَتْ الإِبِلُ (*unta itu sakit perutnya, karena makan buah butra wali / labu pahit)*

Maka hal ini sebagai bukti berlakukannya nun sebagai huruf ziyadah.

PASAL: PENAMBAHAN HAMZAH WASHOL

لِلْوَصْلِ هَمْزٌ سَابِقٌ لاَ يَثْبُتُ إِلاَّ إِذَا ابْتُدِى بِهِ كَاسْتَثْبِتُوَا
وَهْوَ لِفِعْلٍ مَاضٍ احْتَوَى عَلَى أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعَةٍ نَحْوُ انْجَلَى
وَالأَمْرِ وَالْمَصْدَرِ مِنْهُ وَكَذَا أَمْرُ الثُّلاَثِي كَاخْشَ وَامْضِ وَانْفذَا

❖ *Untuk menyambung (bisa mengucapkan huruf yang mati) digunakan hamzah yang diletakkan diawal, yang tidak tetap bacaanya kecuali ketika dijadikan permulaan.*
❖ *Hamzah yang ada pada fiil madli, fiil amar dan masdar dari fiil yang hurufnya lebih dari empat (khumasi, sudasi) itu hamzahnya disebut hamzah washol*
❖ *Begitu pula hamzah yang ada pada fiil amar dari fiil tsulasi (terdiri dari tiga huruf asal) seperti:* اِخْشَ ، اِمْضِ ، اُنْفُذْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI HAMZAH WASHOL

هِيَ كُلُّ هَمْزٍ ثَبَتَ فِى الإِبْتِدَاءِ وَسَقَطَ فِى الدَّرْجِ

Yaitu setiap hamzah yang ditetapkan bacaanya ketika dipermulaan, dan digugurkan bacaannya ketika ditengah kata

Seperti: جَاءَ الرَّجُلُ ، الرَّجُلُ

2. TUJUAN PENAMBAHAN HAMZAH WASHAL

Sedangkan tujuan penambahan hamzah washol yaitu supaya bisa mengucapakan kalimah yang awalnya di mulai dengan huruf yang mati.

Hamzah washol itu bisa masuk pada semua kalimah (fiil, isim, huruf).[27]

Seperti : اِسْتَخْرَجَ ، اِسْتِخْرَاجٌ ، أَلْ

Hamzah washol yang tidak berada dipermukaan(ditengah) itu digugurkan dalam segi bacaannya, sedang dalam segi penulisannya tidak digugurkan. Kecuali pada lafadz sebagai berikut :

- Pada lafadz اِبْنٌ

  Yang berada ditengah-tengah antara dua isim alam, seperti :

  مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ asalnya مُحَمَّدُ ابْنُ عَبْدِ اللهِ

  عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ asalnya عُمَرْ ابْنُ الخَطَّابِ

- Pada lafadz اِسْمُ yang ada pada بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

  asalnya : بِسْمِ اللهِ

- Pada lafadz yang didahului hamzah istifham yang hamzah washolnya dibaca kasroh

  Seperti : آسْتَغْفَرْتَ asalnya أَإِسْتَغْفَرْتَ

- Pada lafadz أل yang terletak setelah lam harfiyah, (baik berupa lam huruf jar, lam ibtida' (taukid) atau lam ta'ajjub), seperti :
  - لِلْمُسْلِمِيْنَ asalnya لاِلْمُسْلِمِيْنَ

---

[27] *Asymuni IV hal 272*

- وَلَلاَخِرَةُ asalnya وَلاَلْآخرةُ
- يَالَلْمَاءِ asalnya يَالاَلَمَاءِ

3. TEMPAT TEMPAT HAMZAH WASHOL

Hamzah washol bertempat pada tempat tempat sebagai berikut:

- **Pada fiil madli, fiil amar dan masdar**

Dari lafadz yang huruf asalnya lebih dari empat (*khumasi dan sudasi),* seperti:

a. Yang khumasi اِنْدَرَجَ ، اِندِرَاجًا ، اِنْدَرِجْ

b. Yang sudasi اِسْتَخْرَجَ ، اِسْتِخْرَاجًا ، اِسْتَخْرِجْ

- Pada fiil amarnya fiil tsulasi

Seperti: اُنْفُذْ ، اِمْضِ ، اِخْشَ

Apabila huruf yang kedua dari fiil mudhori'nya tsulasi berharokat dalam segi lafadznya (walaupun dalam taqdirnya sukun), maka fiil amarnya tidak membutuhkan hamzah washol.[28]

Seperti: – وَعدَ يَعِدُ عِدْ
– قَامَ يَقُوْمُ قُمْ
– رَدَّ يَرُدُّ رُدَّ

وَفِي اسْمٍ اسْتٍ ابْنٍ ابْنُمٍ سُمِعْ وَاثْنَيْن وَامْرِىء وَتَأْنِيْثٍ تَبِعْ

وَأَيْمُنُ هَمْزُ أَلْ كَذَا وَيُبْدَلُ مَدًّا فِي الاسْتِفْهَامِ أَوْ يُسَهَّلُ

---

[28] *Hasyiyah Shoban IV hal 274*

- ❖ *Hamzah yang berada pada fiil berikut ini (sepuluh isim dan satu huruf juga termasuk hamzah washol, yaitu : 1)* اِسْمٌ *2)* اِسْتٌ *3)* اِبْنٌ *4)* اِبْنُمٌ *5)* اِثْنَانِ *6)* اِمْرُئٌ *dan muannasnya yaitu 7)* اِبْنَةٌ *8)* اِثْنَتَانِ *9)* اِمْرَاةٌ *10)* اَيْمُنٌ
- ❖ *Dan hamzahnya* أَلْ*, jika* اَلْ *dimasuki hamzah istifham maka hamzahnya* أل *bisa diganti huruf mad yang berupa alif, dan juga bisa dibaca tashil (bacaan antara hamzah dan alif)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TEMPAT HAMZAH WASHAL [29]

Hamzah washol juga bertepat pada sepuluh kalimah isim dibawah ini, yaitu:

- Lafadz اِسْمٌ

  Lafadz ini menurut Imam Sibaweh asalnya سِمْوٌ seperti lafadz قِنْوٌ , sebagai pendapat mengatakan asalnya سُمْوٌ,

  Kemudian lamnya dibuang untuk meringankan (takhfif) dan huruf awalnya disukun lalu ditambahkan hamzah washol, atau sukunnya mim dipindah pada sin, dan ditambahkan hamzah washol untuk menyambung dan mengganti lam fiil yang dibuang.

  Lafadz ini nisbatnya adalah اِسْمِيٌّ atau سُمَوِيٌّ

  Sedang isytiqoqnya (asal cetaknya) adalah:

  - Menurut ulama' basroh: سُمُوٌ

---

[29] *Hasyiyah shobban IV hal 275*

- Menurut ulama’ kufah: وَسْمٌ

  Lalu peletaknya di qolb (dibalik), maka fa’ fiilnya diletakkan setelah lam fiil

- Lafadz اِسْتٌ

  Lafadz ini asalnya سَتَهٌ , karena adanya ucapan orang Arap, سَتِيْهَةٌ ، اَسْتَاهٌ Kemudian lam fiil yang berupa ha’ dibuang karena diserupakan dengan huruf ilat, lalu awalnya disukun dan ditambahkan hamzah washol.

  Lafadz اِسْتُ memiliki dua wajah lughot yang lain, yaitu:

  a. سَهٌ

     Dengan membuang ain fiilnya, menyamai lafadz فَلٌ

  b. سَتٌ

     Dengan membuang lam fiilnya, menyamai lafadz فَعٌ

- Lafadz اِبْنٌ

  Lafadz ini asalnya بَنَوٌ , menyamai lafadz قَلَمٌ , lalu dii’lalnya lafadz

اِسْتٌ، اِسْمٌ

Dalil yang menunjukkan bahwa fa’ fiilnya dibaca fathah[30] yaitu dalam jamaknya ada yang diucapkan بَنُوْنَ

[30] *Asymuni IV hal 275*

Dan didalamsighot nasabnya بَنَوِيٌّ

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat yaitu didalam jamaknya ada yang diucapkan اَبْنَاءُ

Sedang jama' اَفْعَالٌ adalah jamaknya فَعَلٌ yang ain fiilnya berharokat.

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat fathah yaitu: jamak اَفْعَالٌ didalam mufrod yang ain fiilnya berharokat fathah itu lebih banyak dibanding yang ain fiilnya berharokat dhommah atau kasroh

Dalil yang menunjukkan lam fiilnya berupa wawu bukan ya' yaitu:

a. Umumnya perkara yang paling banyak dibuang adalah wawu, bukan ya.
b. Orang Arap mengatakan dalam muannasnya بِنْتٌ , mereka menjadikan ta' sebagai ganti dari lam fiil, sedangkan ta' sebagai ganti dari wawu itu lebih banyak daripada sebagai ganti dari ya'

- Lafadz اِبْنُمٌ

  Lafadz ini asalnya اِبْنٌ yang ditambahi mim untuk tujuan mubalaghoh

- Lafadz إِثنَانِ

  Loafadz ini asalnya ثَنَيَانِ , dengan dibaca fathah fa' fiil dan ain' fiil, karena dari fiil madli ثَنَيْتُ , dan karena dalam sighot nisbatnya ثَنَوِىٌّ .Lalu lam fiil dibuang, fa' fiil disukun, lalu ditambahkan hamzah washol.

- Lafadz اِمْرُؤٌ

Lafadz ini asalnya مُرْءٌ , lalu diringankan dengan cara memindah harokat hamzah pada ro' , kemudian hamzah dibuang, dan diganti dengan hamzah washol, lalu hamzahnya ditetapkan lagi.

- Lafadz اِبْنَةٌ

  Lafadz ini adalah muannasnya اِبْنٌ , ta' yang ada lafadz ini adalah lit- ta'nis (untuk memuannaskan), berbeda dengan ta'nya lafadz بِنْتٌ , yang merupakan pergantian (iwadl) dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

- Lafadz اِثْنَتَانِ

  Muannas dari اِثْنَانِ ta' lit-ta'nis, berbeda dengan ta' pada lafadz ثِنْتَيْنِ , ta'nya merupakan pergantian dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

- Lafadz اِمْرَاةٌ

  Adalah bentuk muannas dari اِمْرَؤٌ , ta'nya lit-ta'nis

- Lafadz اَيْمُنٌ

  Lafadz ini ditentukan digunakan untuk *qosam* (**sumpah)** hamzahnya adalah hamzah washol, menurut ulama Basroh. Dan hamzah qotho', menurut ulama' kufah, karena bentuk jama' dari mufrod يَمِيْنٌ

- Hamzah اَلْ

  اَلْ , baik merupakan أَلْ maushul, ma'rifat atu ziyadah, hamzahnya merupakan hamzah washol, sedang mengikuti imam Kholil, hamzahnya adalah hamzah

qotho', lalu dilakukan sebagai hamzah washol, karena banyak digunakan. Lafadz اَلْ menurut lughot ahli nyaman diucapkan اَمْ

اَلْ **apabila** dimasuki hamzah istifham, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

a. Hamzah اَلْ diganti alif dan dibaca panjang

   Ini wajah yang Arjah (lebih unggul)

   Seperti: اَاَسْتَغْفَرْتُ , diucapkan آستَغْفَرْتَ

   أَأَلْحَسَنُ عِنْدَكَ , diucapkan آلْحَسَنُ

b. Hamzah dibaca tashil (dibaca antara hamzah dan alif) ini wajah yang marjun (diunggguli)

   Dan tidak boleh dibaca tahqiq, karena hamzah tidak boleh dibaca ketika tidak menjadi permulaan kecuali ketika dhorurot.

Dari keterangan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hamzah washol tidak ada yang bertempat pada:[31]

- Fiil mudhori' secara mutlaq
- Kalimah huruf selain اَلْ atau اَمْ
- Fiil madli tsulasi dan ruba'i
- Kalimah isim, selain masdar dari fiil khumasi dan sudasi, dan kesepuluh isim yang telah disebutkan diatas.

2. HAROKAT HAMZAH WASHOL[32]

[31] *Asymuni IV hal 277*
[32] *Asymuni IV hal 268*

Hamzah washol memiliki tujuh macam harokat, yaitu:

- **Wajib dibaca fathah**
  Pada setiap kalimah yang dimulai dengan اَلْ dan اَمْ
- **Wajib dibaca dhomah**
  Yang bertempat pada dua tempat, yaitu:
  - Fiil madli khumasi atau sudasi yang dimabnikan naf'ul
    Seperti: اُسْتُخْرِجُ ، اُنْطُلِقَ
  - Fiil amar tsulasi yang ain fiilnya dibaca dhomah sejak aslinya:
    Seperti: اُكْتُبْ ، اُقْتُلْ
- **Boleh dibaca dhommah dan kasroh, dan yang diunggulkan dibaca dhomah (rujhanud dhom)**
  Yaitu pada setiap fiil amar yang ain fiilnya dibaca dhommah lalu karena suatu hal dibaca kadroh.
  Seperti: اُدْعِى ، اُغْزِى
- **Boleh dibaca fathah dan kasroh, dan yang diunggulkan membaca fatjhah.**
  Yaitu bertempat pada lafadz اَيْمُ ، اَيْمُنُ
- **Boleh dibaca kasroh dan dhomah, dan yang diunggulkan membaca kasroh.**
  Yaitu bertempat pada lafadz اِسْمٌ
- **Boleh dibaca tiga wajah (dhomah, kasroh dan isymam)**
  Yaitu pada sesamanya lafadz, اِنْقَادَ ، اِخْتَارَ yang dimabnikan maf'ul
- **Wajib dibaca kasroh**

Yaitu pada selain lafadz yang telah disebutkan diatas,
Seperti: اِسْتَغْفَرَ ، اِسْتٌ ، اِبْنٌ